

# Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan Orang Tua pada Anak Prasekolah

Oleh: Rahmadyansyah

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

**Abstrak:** Anak prasekolah merupakan anak yang harus ditata oleh orang tua dalam rangka pembentukan pribadi mereka, salah satunya dapat melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan orang tua. Internalisasi salah satu nilai agama ini kelak dapat dijadikan anak sebagai pondasi dan pedoman di masa mendatang. Kajian ini membahas internalisasi nilai-nilai keteladanan orang tua pada anak prasekolah menurut pandangan Islam. Internalisasi nilai-nilai keteladanan orang tua sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena pada tahap ini anak-anak dapat dibina, dibimbing, dan diarahkan untuk dapat mengenal dirinya dan Tuhannya.

**Keyword:** Nilai-nilai Keteladanan Orang Tua, Anak Prasekolah.

## A. PENDAHULUAN

Masa prasekolah merupakan masa pertumbuhan anak yang menuntut pendekatan pembelajaran dan pemusatan perhatian orang tua pada anak. Pendidikan anak merupakan suatu yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua yang merupakan cikal bakal generasi penerus bangsa. Proses pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan yang baik, lurus, dan mulia pada anak akan menghasilkan generasi yang baik, lurus, dan mulia pula. Sebaliknya, pendidikan yang keliru dan tidak bertanggungjawab akan menghasilkan suatu generasi yang tidak dapat diharapkan. Untuk menghasilkan generasi yang baik, lurus, dan mulia, Islam memberikan petunjuk yang sempurna untuk menciptakan generasi yang mulia pada usia tertentu, masa prasekolah pada umumnya anak dihadapkan dengan melihat dan mendengar apa yang terlintas dihadapannya, maka keteladanan hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua. Pada masa ini, anak diharapkan dapat menerapkan nilai agama yang dilakukan orang tua dalam kesehariannya.

*Uswatun Hasanah* (keteladanan) mengandung metode yang mencakup aspek kehidupan manusia karena didalamnya mengandung

proses penyiapan generasi muda dalam mengisi peranan, menimba pengetahuan, dan nilai-nilai Islam.<sup>1</sup>

Metode *uswatun hasanah* adalah metode mendidik anak dengan cara memberi contoh atau memberi teladan yang baik.<sup>2</sup> Keteladanan berarti contoh sikap, perkataan, dan tingkah laku dalam kehidupan sehari, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*(Q.S al-Ahzab: 21).

Dalam ayat tersebut di atas jelas bahwa Rasulullah mengajarkan Islam kepada umatnya dengan teladan yang baik karena akhlak penekanannya bukan pada pembentukan intelektual semata, maka keteladanan orang tua pada anak pra sekolah sangatlah penting dan berarti.

Berkaitan dengan menanamkan nilai-nilai keteladanan orang tua pada anak prasekolah, maka salah satu tempat yang tepat adalah dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri. Keteladanan dalam keluarga menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Keteladanan tersebut dapat berupa beberapa metode yang dipakai orang tua dalam mendidik anak seperti kasih sayang,

---

<sup>1</sup> Syaikh Fuhaim Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj, (Jakarta: Mustaqim, 2004), h.. 23.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perpektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), h.. 136.

beribadah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, penghargaan dengan ucapan, pemberian hadiah, bercerita, berdiskusi, dan *tazkirah*.<sup>3</sup>

Pendekatan keagamaan dimaksudkan bagaimana orang tua memproses anak melalui kegiatan bimbingan, latihan, atau pengajaran keagamaan, termasuk didalamnya mengarahkan, mendorong, dan memberi semangat pada anak agar dapat mengikuti jejak yang baik dari keteladanan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan pada anak prasekolah.

Pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengamalan agama pada diri anak yang akan membentuk budi pekerti, perasaan, dan kepribadian positif. Hal ini sangat berperan penting bagi kehidupan anak pada tahap selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.<sup>4</sup>

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Nilai Keteladanan**

Nilai menurut *Kamus Bahasa Indonesia* adalah suatu sifat (hal) yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>5</sup> Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang

---

<sup>3</sup> Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan; Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum, 2001), h. 153-156.

<sup>4</sup> Kartika Nur Fathiyah, *Problem...*, h. 102-103

<sup>5</sup> W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.

dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>6</sup> Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>7</sup>

Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Ajaran Islam menghendaki umatnya menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan akhlak yang buruk. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik akhlak anak. Jika sejak masa kanak-kanak, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka anak akan memiliki kemampun dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan akhlak mulia. Sehingga anak akan terhindar dari kenakalan dan penyimpangan yang dilarang agama.<sup>8</sup>

Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa:

Mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan. Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, Syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

<sup>7</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta...*, h. 61.

<sup>8</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 131.

<sup>9</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Al-Islam Wa Hajah Al-Insaniyyah Ilayh*, (Penterjemah: A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas), (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 71.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-citayang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>10</sup>

Keteladanan berasal dari kata teladan yang menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna “sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.” Dengan demikian, keteladanan berarti hal yg dapat ditiru atau dicontoh.

Keteladanan adalah cara memimpin yang paling efektif. Metode membimbing yang paling tidak diragukan lagi kekuatannya. Allah meminta umat Islam agar meneladani perilaku Rasulullah. Allah swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya di dalam diri Rasulullah itu terdapat contoh yang baik untuk kalian...*”(QS Al Ahzab 33:21).

Perintah Al Quran ini secara tersirat dapat juga dimaknai bahwa pendidikan yang baik dan efektif adalah dengan cara memberi keteladanan, bukan hanya perkataan. Kalau keteladanan mutlak diperlukan dalam memimpin dan mendidik orang dewasa, maka ia semakin mutlak diperlukan sebagai metode dalam mendidik dan menuntun anak ke arah kebaikan yang kita inginkan. Karena, anak ibarat kertas putih bersih. Orang-orang dewasa di sekitarnya adalah yang akan

---

<sup>10</sup>Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), Cet. 1, h. 108.

“melukis” aneka gambar di dalamnya. Terutama, dalam hal ini, adalah orang tua.

Metode keteladanan memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi manusia, sebab jika keteladanan seorang bapak akan membuat positif bagi pendidikan, jika ia buruk maka akan memiliki hasil negatif bagi pendidikan.<sup>11</sup>

Nilai-nilai keteladanan orang tua diharapkan dapat membentuk pribadi manusia yang baik, seperti berikut:

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah *swt* yang beriman.
- b. Membentuk anak-anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pranatal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitriahnya*.
- c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim yang berguna bagi agama dan bangsa.
- d. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak-anak kelak sebagai makhluk individu dan sosial.<sup>12</sup>

## 2. Macam-Macam Nilai Keteladanan

Nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai sendi kehidupan manusia, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, di samping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai dalam diri individu.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Mudzakir Ali, Ilmu Pendidikan Isla, (Semarang: PKPI 2 Universitas Wahid Hasyim, 2009), h. 148

<sup>12</sup> Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 96.

<sup>13</sup> Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat...*, h. 226.

Dalam agama Islam ada dua kategori nilai. *Pertama*, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridhai dan dikutuk Allah. *Kedua*, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia mencakup:

- a. Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa
- b. Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa
- c. Mubah, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala
- d. Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat kedua-duanya (pahala dan dosa)
- e. Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala.<sup>14</sup>

Kelima nilai yang tersebut di atas cakupannya menyangkut seluruh bidang yaitu menyangkut nilai *ilahiyyah ubudiyah*, *ilahiyyah muamalah*, dan nilai etika insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, dan estetik. Sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan dan ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukkan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hirarkinya.

Hal ini dapat dikembalikan pada hirarki nilai menurut Noeng Muhadjir, contohnya: kewajiban untuk beribadah haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban melakukan tugas politik, ekonomi, dan sebagainya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 140.

<sup>15</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 53.

Di samping itu, masing-masing bidang nilai masih dapat dirinci mana yang esensial dan mana yang instrumental. Misalnya: pakaian jilbab bagi kaum wanita, ini menyangkut dua nilai tersebut, yaitu nilai esensial, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (instrumental) adalah nilai estetik, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai dan sebagainya dapat bervariasi sepanjang dapat menutup aurat. Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu manusia, maka pelaksanaan nilai tersebut harus disertai dengan niat. Niat merupakan *i'tikad* seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini *i'tikad* tersebut diwujudkan dalam aktualisasi nilai-nilai Islam dalam proses internalisasi nilai-nilai keteladanan.

### 3. Proses Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan

Nilai merupakan hakikat kebenaran yang diupayakan realisasinya seringkali berada di bawah permukaan fungsi-fungsi keluarga dan lingkungan sekitarnya.<sup>16</sup> Nilai yang dimaksud akan terlihat dalam tindakan-tindakannya yang memiliki nilai itu sendiri. Nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai yang ditanamkan orangtua terhadap anak yang masih dalam usia prasekolah.

Pada era globalisasi saat ini terdapat kemajuan iptek dalam bidang informasi dan inovasi baru dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia. Kemajuan dalam hal iptek ini dipacu oleh era media globalisasi yang bersifat menghibur sekaligus menyesatkan mereka. Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, internalisasi nilai-nilai keteladanan tidak mungkin dapat berhasil dengan baik jika masih mempertahankan pada pemberian ilmu agama yang sebanyak-banyaknya atau hanya menekankan aspek kognitif saja pada anak-anak.

Oleh karena itu, pendidikan agama akan lebih tepat jika dikembangkan ke arah internalisasi nilai-nilai keteladanan yang disertai

---

<sup>16</sup>Fuaduddin, Bisri, H., (Ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2002), h. 31

dengan aspek kognitif. Nilai-nilai yang diikuti secara bersamaan ini dapat menjadikan dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam diri anak sehingga dapat direfleksikan secara psikomotorik.

Pendidikan Islam lebih menonjolkan aspek nilai, baik nilai kebutuhan maupun kemanusiaan. Nilai-nilai inilah yang ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sehingga dapat melekat dalam kepribadiannya. Pelaksanaan pendidikan melalui penanaman nilai-nilai keteladanan yang dilakukan orangtua diharapkan dapat menjadi proses pendidikan secara keseluruhan dalam membentuk kepribadian muslim sejati.

Mahmud Yunus<sup>17</sup> mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang lebih tinggi serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.

#### **4. Anak Prasekolah**

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Konsep pendidikan anak prasekolah di Indonesia dikenal dengan pendidikan anak usia dini, dimana pendidikan yang didominasi anak pada usia 0-6 tahun.<sup>18</sup>

Pada umur 0-6 Tahun disebut masa problematis karena mendidik mereka sulit. Masa ini juga disebut sebagai usia main karena sebagian besar hidup anak waktunya dihabiskan untuk bermain. Masa usia 3-5 Tahun yaitu masa pemain kecil, perkembangan segi jasmaniah anak terus aktif bergerak, terutama dengan alat-alat motoriknya dan perkembangan dan segi rohaniahnya yaitu konsep tentang sesuatu langsung diperoleh dan cerita dan pengalaman. Sedangkan dan segi kejiwaannya anak ingin

---

<sup>17</sup>Mahmud Yunus, *Metode Khusus PAI*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 417.

<sup>18</sup>Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 167.

belajar mengetahui segala sesuatu.<sup>19</sup> Pada usia ini anak dapat menunjukkan rasa senang terhadap seseorang, ia telah mulai mencari teman bermain, dan ia melakukan sesuatu bersama-sama temannya.

Dengan demikian nyatalah bahwa perkembangan jiwa agama pada fase ini perlu bimbingan dan orang tua sangat menentukan agama anak di masa selanjutnya. Di samping itu, materi-materi pendidikan agama juga perlu diberikan bagi setiap anak-anak di antaranya adalah: Pendidikan aqidah,<sup>20</sup> pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan agama dan fitrahnya. Di sisi lain, pada usia 0-6 tahun merupakan perkembangan jasmani yang tercepat, pada waktu lahir praktis anak belum tahu apa-apa, akan tetapi pada akhir tahun kedua pada umumnya anak telah cakap berjalan, berlari dan menguasai beberapa perkataan. Perkembangan aspek jasmani merupakan dasar dalam perkembangan mental, maksudnya perkembangan mental hanya dapat berjalan dengan baik apabila perkembangan fisik juga baik. Perkembangan tubuh seiring dengan perkembangan mental.<sup>21</sup> Sejalan dengan perkembangan itu maka perkembangan jiwa agama yang berlangsung pada fase ini adalah masih bersifat acuh tak acuh dan belum mempunyai pengertian tentang agama, karena pada usia ini bahasa belum berkembang untuk dapat menerima informasi keagamaannya.<sup>22</sup>

Pada usia 3-5 tahun anak sudah mulai tertarik pada hal-hal yang menyangkut agama, mereka cenderung meniru orang-orang yang lebih tua daripadanya. Bila orang tuanya menjalankan agama dengan tekun, itu akan memantulkan pada anak-anaknya, demikian pula sebaliknya.

---

<sup>19</sup>Soemanto, *Psikologi...*, h. 167.

<sup>20</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 64.

<sup>21</sup>Abdul Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Mental*, terjemahan Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 40.

<sup>22</sup>Ramly Maha, *Ikhtisar Pertumbuhan Jiwa Agama*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1996), h. 25.

Sejalan dengan perkembangan, ciri khas perkembangan jiwa agama pada fase ini adalah:

- a. Anak mulai menarik kepada hal-hal yang menyangkut agama.
- b. Mereka cenderung ikut-ikutan pada orang tua (beragama secara ikut-ikutan) namun penuh keraguan (karena kurang jelas terutama hal-hal yang abstrak).
- c. Gemar bertanya tentang hal agama, Tuhan, Surga, Neraka, Maut, dan sebagainya.
- d. Tuhan juga dipandang memiliki sifat antropomorphik (menyamakan Tuhan dengan bentuk manusia).<sup>23</sup>

Perasaan dan gambarannya tentang Tuhan sangat menakutkan atau menyheramkan yang menyebabkan jiwa anak menjadi gelisah. Kegelisahan anak-anak kadang-kadang menimbulkan banyak bertanya tentang bentuk, tempat bahkan pekerjaan Tuhan. Bagaimana malaikat, dan sebagainya, karena anak memandang Tuhan sebagaimana memandang dirinya. Anak-anak akan menerima jawaban yang diberikan terhadap pertanyaannya dan buat sementara telah memuaskannya.

Mereka percaya apa yang diucapkan orang tua, karena mereka belum mampu berpikir logis dan mereka menganggap orang tua sangat besar dan serba tahu, sifat yang demikian sangat penting menjadi jiwa yang beragama. Anak pada usia 3-6 tahun tertarik kepada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya, hal demikian sangat membantu perkembangan jiwa keagamaan padanya.<sup>24</sup> Pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting

---

<sup>23</sup>Ramly Maha, *Ikhtisar...*, h. 8.

<sup>24</sup>Ramly Maha, *Ikhtisar...*, h. 79.

bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.<sup>25</sup>

## 5. Pendidikan Anak Prasekolah

Pendidikan anak prasekolah adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.<sup>26</sup> Makna pendidikan anak prasekolah adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-6 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk menentukan perkembangan pengalaman belajar anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengembangkan perkembangan otak. Pendidikan anak prasekolah sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

---

<sup>25</sup>Kartika Nur Fathiyah, *Problem...*, h. 102-103.

<sup>26</sup>Direktorat PADU, *Informasi Tentang Pendidikan Anak Dini Usia Pendidikan Prasekolah Pada Jalur Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Direktorat PADU -Ditjen PLSP-Depdiknas, 2001), h. 155.

Nilai-nilai keteladanan orang tua Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam beraneka ragam, maka dalam hal ini penulis hanya membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan nilai kesehatan.

a. Nilai Keimanan

Nilai keimanan/ akidah merupakan sinergi berbagai unsur aktivitas pedagogis; pengaitan anak-anak dengan dasar-dasar keimanan, pengakrabannya dengan rukun-rukun Islam, dan pembelajarannya tentang prinsip-prinsip syariat Islam.<sup>27</sup> Pendidikan keimanan berarti melindungi aspek keimanan dari segala hal yang bisa mengotori keindahannya dan menimbulkan penyakit bagi pemiliknya, sekaligus membangun diri dengan beragam ibadah yang disyariatkan, membersihkannya dari kotoran-kotoran, dan menghiasinya dengan bermacam-macam keutamaan yang beragam.

Nilai keimanan juga dapat berarti mendidik anak untuk melaksanakan berbagai ibadah dengan menyelami spiritnya dan bukan sekedar formalitas pelaksanaannya semata, bukan pula dengan menakut-nakuti dan memaksa mereka, melainkan dengan menguatkan perasaan diawasi Allah swt, takut dan cinta kepada-Nya di dalam diri sang anak.<sup>28</sup>

Materi pendidikan akidah telah dikemas dalam sebuah ilmu yang disebut Ilmu Tauhid, sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang menauhidkan Allah SWT. Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yang berposisi untuk membedakan antara orang Islam dan *non*Islam.

Penanaman yang menyeluruh tentang pendidikan akidah tersebut hendaklah didasarkan pada wasiat-wasiat Rasulullah saw dan petunjuk-petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-

---

<sup>27</sup>Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

<sup>28</sup>Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak...*, h. 2.

rukun Islam kepada anak. Adapun petunjuk dan wasiat Nabi adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan lafadz *Laa ilaaha illallah*. Maksudnya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan dengan lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak, upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar akidah, tauhid, dan iman bagi anak.
- 2) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini. Maksudnya adalah agar anak usia dini anak telah mengenal perintah-perintah Allah sehingga ketika anak sudah mencapai usia dewasa akan terbiasa melakukannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membaca Al-Qur'an.<sup>29</sup>

#### b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan penyempurnaan dari pendidikan akidah. Ibadah juga merupakan cerminan dari akidah. Pendidikan Ibadah ini telah dikemas dalam sebuah disiplin ilmu yaitu ilmu fiqih yang membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia.<sup>30</sup>

Masa kanak-kanak bukan masa pemberian beban perintah dan larangan, namun masa untuk menanamkan nilai, pelatihan, pengasahan dan pendidikan agar suatu hari nanti ia sampai pada tahapan kesiapan untuk menerima beban perintah atau larangan pada usia baligh sehingga ia tidak mendapatkan kesulitan dalam menjalankan kewajiban agama dan

---

<sup>29</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, Jakarta, 1999), h. 66.

<sup>30</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu...*, h. 49.

siap ketika menjalani kancah kehidupan dengan penuh keyakinan dan percaya diri serta keteguhan.

Ibadah kepada Allah swt memberi pengaruh yang sangat menakjubkan dalam diri anak karena anak ada ikatan kuat dengan Allah swt, perasaan emosional terkendali dan hawa nafsu terpelihara sehingga anak berperilaku lurus dan bersikap istiqamah tidak dikuasai oleh syahwat. Dan bahkan anak akan memiliki jiwa yang sangat peka terhadap lingkungan.

#### c. Nilai Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *Al-khuluq* menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab. Sebab ia menjadi seperti pembiasaan (*Al khulqah*) yang ada pada dirinya. Adapun adab yang menjadi tabiatnya disebut *Al-Khim* (watak) berarti *as-sajiyah* (perangai) dan tabiat, dengan demikian yang disebut *al-Khuluq* (akhlak) adalah tabiat yang dapat dibentuk sedangkan *al-Khim* adalah tabiat yang bersifat naluri.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Djatnika (1987) akhlak adalah sifat yang melahirkan perbuatan (budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, mungkin baik mungkin juga buruk.<sup>32</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka membentuk akhlak berkepribadian haruslah sejak anak usia dini, hal ini dimaksudkan agar anak mencapai usia remaja dan bertahap anak mulai memahami makna kehidupan, maka pergaulannya dengan orang lain dan perangainya di masyarakat akan tampak sangat baik serta memiliki akhlak yang mulia.

#### d. Nilai Kesehatan

Islam memperhatikan kesehatan manusia secara umum dan kesehatan anak-anak secara khusus. Islam memberikan dorongan kepada umatnya agar menjaga kesehatan baik kesehatan rohani ataupun

---

<sup>31</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, h. 346.

<sup>32</sup>Djatnika, R., *Sistem Ethika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), h. 25.

kesehatan lingkungan, karena kesehatan adalah pendukung utama untuk terlaksananya peribadatan yang sempurna.

Pendidikan kesehatan haruslah diberikan pada anak sejak dini, hal itu bisa dimulai dari latihan atau kebiasaan hidup sehari-hari dengan cara hidup bersih dan sehat. Pembinaan kesehatan antara lain:

- 1) Membiasakan olah raga
- 2) Membiasakan anak agar bersiwak/gosok gigi
- 3) Membiasakan kebersihan badan dan pakaian
- 4) Pemberian nutrisi
- 5) Tempat tinggal yang baik dan sehat
- 6) Penjagaan dan pengobatan.<sup>33</sup>

Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapian umat. Setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah swt menyukai orang-orang yang bersih. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran Surah Al- Baqarah ayat 222 yang artinya:

“...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. (Q.S. Al- Baqarah: 222)

Dengan demikian Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil.

#### **6. Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan pada Anak Prasekolah**

Internalisasi nilai-nilai Keteladanan pada anak prasekolah menunjukkan bahwa setiap anak mempunyai benih-benih untuk beragama yang disebut fitrah. Adapun fitrah tersebut berkembang sesuai dengan pendidikan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Salah satunya ketika orangtua mulai menanamkan nilai-nilai Keteladanan pada anaknya yang masih usia prasekolah. Karena pada masa ini adalah saat yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak ke depan. Apa yang

---

<sup>33</sup>Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Ilmu Pendidikan Anak Masya Allah*, (Jakarta: Cendekia, 2001), h.. 19.

ditanamkan orangtua pada anak mempunyai pengaruh yang kuat yang menyebabkan anak dapat berubah menjadi baik atau buruk. Bila orangtua semenjak anaknya lahir sudah menanamkan nilai-nilai Keteladanan yang dapat dijadikan anak sebagai pondasi, maka anak dengan sendiri dapat menjadi insan yang diharapkan oleh agama yaitu *Insan Kamil*.

Internalisasi nilai-nilai Keteladanan yang pertama kali diterapkan orangtua merupakan modal dasar dalam mendidik anak yang sholeh. Pada tahap ini, orangtua melakukan pemantapan pengenalan pada anak mengenai Keteladanan, agar tidak terjadi berbagai bentuk penyimpangan di masa mendatang.

Penanaman nilai-nilai Keteladanan bukan saja peranan penting dari orangtua yang memiliki anak usia prasekolah melainkan turut berperan adil dari sisi lingkungan si anak. Sekolah, keluarga, dan lingkungan merupakan ruang lingkup pendidikan anak yang sempurna yang juga berdampak pada pembentukan pribadi anak. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Keteladanan yang ditanamkan orangtua beserta lingkungannya sejak dini adalah untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup dengan yang sempurna dan bahagia dengan adanya bekal hidup akidah, ibadah, dan akhlak yang akan menuntunnya di masa mendatang.

### **C. PENUTUP**

Internalisasi nilai-nilai Keteladanan pada anak prasekolah merupakan suatu hal yang diwajibkan karena hal ini merupakan pondasi awal bagi anak dalam menjalani kehidupannya di hari kemudian. Pada dasarnya, setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah namun orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani. Berdasarkan hal inilah bahwa internalisasi nilai-nilai Keteladanan terhadap anak prasekolah menjadi keharusan bagi setiap orangtua.

Di sisi lain, pendidikan yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak pada usia prasekolah sangat berpengaruh ketika anak beranjak

remaja bahkan dewasa. Bagi anak prasekolah ini, hal tersebut merupakan suatu panduan untuk mereka jadikan pedoman. Bila hal ini tidak dilakukan maka seolah-olah anak akan kehilangan jejak sehingga orangtua dan lingkungan sangat ditekankan untuk melakukan internalisasi Keteladanan sejak dini pada anak-anak usia prasekolah.

Peran keluarga terutama orangtua sangat berpengaruh dalam mendidik dan membimbing terutama dalam meletakkan nilai-nilai akhlak serta pembentukan karakter bagi anak-anaknya. Nilai-nilai akhlak dapat tercermin dari sikap, perilaku, dan kebiasaan lainnya dari orangtua yang selalu dilihat dan dinilai sang anak bahkan ditiru oleh anak secara sadar ataupun tidak yang kemudian menjadi dan membentuk kebiasaan bagi sang anak.<sup>34</sup> Hal demikian dapat terjadi karena anak terlebih dahulu mengenal dan menilai serta meniru orangtuanya sebelum menilai dan meniru orang lain. Oleh karena itu penerapan nilai-nilai beragama (internalisasi nilai Keteladanan) pada anak prasekolah dalam keluarga harus dilakukan sebaik dan sedini mungkin karena nilai-nilai yang telah diserap kelak akan membawa pengaruh dan berdampak pada pembentukan karakter dan cara anak bersikap di masa mendatang.

Hasil kajian yang dilakukan oleh penulis juga menunjukkan bahwa penanaman akan nilai-nilai agama yang hanya dilakukan oleh keluarga terutama orangtua tidak akan berjalan sempurna jika tidak didukung oleh komponen masyarakat dimana sang anak berada. Hal ini membuktikan bahwa perlunya kerjasama antara orangtua atau keluarga dengan seluruh komponen masyarakat (lingkungan sekitar) dalam menjaga, membina, dan menanamkan nilai-nilai agama sehingga dapat terinternalisasikan dengan baik pada setiap anak prasekolah sehingga mereka mampu menjadi seperti apa yang diharapkan yaitu sesuai dengan tuntutan agama, beriman, dan bertaqwa pada Allah swt.

---

<sup>34</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj., (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), h..157.

## D. DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, Abdul Jabbar. 1993. *Dirasat Islamiyah*. Jakarta: Aneka Bahagia.
- Ali, Muhammad Daud. 2004. *Pendidikan Keteladanan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Nahlawi Abd al-Rahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah. 2007. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*, Jakarta: Amzah.
- Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baihaqi, A.K. 2001. *Mendidik Anak dalam Kandungan; Menurut Ajaran Pedagogis Islam*. Jakarta: Darul Ulum.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Dasar-Dasar Keteladanan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Direktorat PADU. 2001. *Informasi Tentang Pendidikan Anak Dini Usia Pendidikan Prasekolah Pada Jalur Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Direktorat PADU -Ditjen PLSP-Depdiknas.
- Djatnika, Rachmat. 1987. *Sistem Ethika Islam*, Surabaya: Pustaka Islam.
- El-Quussy, Abdul Aziz. 1976. *Pokok-pokok Kesehatan Mental*, (terj.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Faisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fathiyah, Kartika Nur. 2007. *Problem, Dampak dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Prasekolah*, dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan* Nomor 1/th. XIV.
- Fuaduddin, Hasan Basri. 2002. (Ed) *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hasballah, Jamaliah. 2008. *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*, (Tesis). Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Cet VIII. Bandung: Mizan.
- Maha, Ramly. 1996. *Ikhtisar Pertumbuhan Jiwa Agama*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Institut Keteladanan Negeri Ar-Raniry.
- Muhadjir, Noeng. 1977. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V. Yogyakarta: Rake Sarasin Radar Jogja.
- Mursi, Muhammad Said. 2001. *Melahirkan Ilmu Pendidikan Anak Masya Allah*. Jakarta: Cendekia.
- Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Al-Islam Wa Hajah Al-Insaniyyah Ilayh*, (Penterjemah: A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas). Jakarta: Rajawali.
- Mustafa, Syaikh Fuhaim. 2004. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj, Jakarta: Mustaqim.
- Purwadarminta, W.JS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soemanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syaltout, Muhammad. 1966. *Al-Islam Aqidah Wasy-Syari'ah*. Kairo: Darul Qalam.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1994. *Pendidikan Anak dalam Islam, (terj)*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Metode Khusus PAI*. Jakarta: Bulan Bintang.